

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang terus berubah menuntut dunia pendidikan kita untuk melahirkan generasi yang cerdas dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia riil yang dihadapinya. Hamalik (2011: 2), menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangun itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan nasional. Trianto (2009: 1) menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mutu pendidikan di zaman ini menjadi sorotan tajam dari berbagai lapisan masyarakat dan menjadi tantangan bagi para pendidik. Untuk menjawab tantangan ini pemerintah telah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini diharapkan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menjadi manusia yang berilmu, kreatif dan mandiri sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada peserta didik, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bervariasi karena, dengan metode yang bervariasi dapat menghindari rasa jenuh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dituntut KTSP adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Adanya pembaharuan kurikulum harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan juga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subyek dan obyek belajar, bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasinya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2006: 13).

Menurut Ngampu (cakrawala NTT, 2016: 43-44) mengatakan bahwa, permasalahan pendidikan yang dihadapi di Indonesia khususnya NTT saat ini adalah ketidakberesan pendidikan dari segi *input*, proses, *content*, *output* maupun *outcomennnya*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wahono yang mengatakan bahwa Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah Provinsi yang masih dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karena rendahnya prosentasi kelulusan, menjadikan para pemerhati pendidikan

menilai bahwa kualitas pendidikan di NTT masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan di NTT dapat dilihat dari sisi *input* peserta didik sebagai subyek sekaligus objek pendidikan berupa standar kompetensi lulusan yang rendah, sehingga berdampak pada proses dan *output*.

Merujuk pada masalah diatas, maka salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di NTT juga adalah motivasi belajar peserta didik. Menurut Mehakati (Cakrawala NTT, 2016: 32) mengatakan kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran khususnya mempelajari mata pelajaran fisika. Hal ini ditemukannya saat mengajar, kebanyakan peserta didik sudah kehilangan gairah dan semangat untuk belajar fisika karena pola pikir yang menyebabkan peserta didik sudah terkontaminasi dari konsep dasar fisika yang tidak kuat dari jenjang pendidikan sebelumnya. Selain itu, prestasi belajar peserta didik juga rendah, juga mereka menganggap pelajaran fisika rumit dan susah dipahami.

Berdasarkan uraian masalah di atas, untuk menjawab permasalahan tersebut, menurut Ngampu bahwa pentingnya refleksi, evaluasi dan melakukan tindakan konkrit melalui revolusi mental dan *mindset* bahkan dengan tindakan tegas. Pemerintah harus lebih intens dan tegas dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja para pelaku pendidikan dengan instrumen yang diawasi secara ketat. Evaluasi terhadap kinerja guru ini juga harus benar-benar dilaksanakan secara objektif dan tidak sekedar normatif (cakrawala NTT, 2016: 44).

Dengan demikian dari uraian masalah diatas dapat disimpulkan bahwa, rendahnya kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur bukan hanya disebabkan oleh faktor dari luar yaitu guru akan tetapi juga munculnya dari dalam diri peserta didik yang memiliki motivasi yang kurang.

Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja mempersalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk berbuat/belajar (Sardiman, 2014: 85).

Menurut Baharuddin & Wahyuni (2007: 22) dalam proses pembelajaran, motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tercermin dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar. Untuk mencapai sebuah hasil belajar yang optimal, dibutuhkan peran serta seluruh komponen pendidikan terutama peserta didik yang menjadi input, serta peranan guru sebagai motivator, mediator atau fasilitator, dan evaluator. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang.

SMA NEGERI 7 Kupang dalam menyelenggarakan pembelajaran berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fisika adalah 68. Ini merupakan nilai ketuntasan yang tidaklah mudah diperoleh peserta didik

jika tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan juga bagi guru jika tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Penentuan ketuntasan belajar ini ditentukan sendiri oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Kondisi-kondisi nyata yang dialami saat melakukan observasi di SMA Negeri 7 Kupang dan yang merupakan kendala dalam proses pembelajaran adalah:

1. Ada peserta didik yang meninggalkan ruang kelas selama proses pembelajaran.
2. Peserta didik Kurang perhatian ketika guru sedang menyampaikan materi. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode tidak bervariasi).
3. Keterbatasannya alat laboratorium, sehingga akan sangat sulit membelajarkan beberapa materi yang membutuhkan alat laboratorium.
4. Para peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menyelesaikan sesuatu masalah dalam pembelajaran.
5. Hasil belajar peserta didik berdasarkan aspek kognitif menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan maksimum.
6. Peserta didik dalam pembelajaran, belum terbiasa belajar menemukan, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara dan belum mampu

menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Interaksi peserta didik dalam pembelajaran belum semua aktif, hal ini karena ketidakseriusan atau kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
8. Dari data nilai peserta didik tahun 2014 yang diperoleh dari salah satu guru mata pelajaran Fisika, dapat dikatakan bahwa masih ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM), hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang serius dalam mengikuti KBM.

Berdasarkan masalah di atas, maka guru perlu memilih pendekatan yang cocok dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri peserta didik (Hamalik, 2011: 149).

Menurut Arianto K.,(2014) dalam skripsinya dengan judul Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses materi pokok kalor baik untuk diterapkan. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: tahap perencanaan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 4,00, tahap pelaksanaan rata-rata yang diperoleh sebesar 3,78, tahap evaluasi, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 4,00.

Indikator Hasil Belajar dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan keterampilan proses semuanya tuntas dengan rata-rata proporsi ketuntasan indikator produk sebesar 0,90, Indikator proses sebesar 0,89, indikator afektif sebesar 0,89 dan indikator psikomotor 0,79. Hasil Belajar (produk, proses, afektif dan psikomotor) dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan dinyatakan tuntas karena lebih dari 80% dari jumlah peserta didik mendapatkan proporsi diatas 0,75. Selain itu, untuk melihat motivasi terhadap hasil belajar, hasil penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Supina. Menurut Supina (2013) adanya pengaruh motivasi terhadap hasil belajar yang dibuktikan dengan Uji t $6,334 > 2,030$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Motivasi seperti Motivasi Instrinsik berupa minat belajar dapat dikategori tinggi kaitannya dengan motivasi karena bernilai 76,44 %, kecerdasan bernilai 73,77%, kondisi kesehatan bernilai 77,77%, lingkungan belajar (orang tua dan teman) bernilai 71%, dan fasilitas belajar bernilai 84,07%, serta guru bernilai 82,55%. Sebanyak 31 atau 86,11% responden (siswa) yang hasil belajarnya tergolong sangat baik dan Sebanyak 5 atau 13,89% responden (peserta didik) yang hasil belajarnya tergolong baik serta sebanyak 0 atau 0% responden (peserta didik) yang hasil belajarnya tergolong kurang baik. Sebanyak 0 atau 0% responden (peserta didik) yang hasil belajarnya tergolong tidak baik. Sebanyak 0 atau 0% responden (peserta didik) yang hasil belajarnya tergolong sangat tidak baik.

Beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses adalah baik untuk diterapkan khususnya pada mata pelajaran fisika. Dan juga adanya pengaruh motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik rata-rata baik. Sehingga dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas menjadi acuan untuk melihat kembali motivasi belajar dalam membelajarkan peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses.

Kalor merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran fisika kelas X SMA. Kalor didefinisikan sebagai energi yang ditransferkan dari suatu benda ke benda yang lainnya karena adanya perbedaan temperatur. Di dalam materi pokok kalor ini peserta didik akan menganalisis pengaruh kalor terhadap suatu zat. Materi pokok kalor berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari yang nyata (autentik) dan dialami peserta didik. Konsep-konsep dan fakta-fakta dalam pembelajaran dapat ditemukan melalui percobaan-percobaan dan penyelidikan agar dapat dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan kompetensi dasar (KD) dalam materi pokok kalor yaitu menganalisis pengaruh kalor terhadap suatu zat. Dalam materi ini, peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan pengaruh pengertian kalor dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, menyelidiki pengaruh kalor terhadap kenaikan suhu suatu zat, menggunakan persamaan kalor $Q = m.c.\Delta T$ dan persamaan kapasitas kalor $C = \frac{Q}{\Delta T}$ dalam menyelesaikan soal-soal, menentukan pengaruh kalor terhadap pemuaian zat (padat, cair, gas) dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan persamaan

pemuaian zat secara kuantitatif, membandingkan muai panjang zat padat dari beberapa logam, menentukan pengaruh kalor terhadap perubahan wujud zat (padat, cair, gas) dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran menitikberatkan pada aktivitas dan kreatifitas peserta didik untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang sudah memiliki ketingkat yang lebih tinggi dalam memproses perolehan belajarnya. Hal ini menunjukan, bahwa keterampilan proses erat kaitannya dengan cara belajar peserta didik aktif. Dengan demikian, dengan cara belajar membangkitkan peserta didik untuk lebih aktif secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Hamalik, 2011: 160).

Setelah diimplementasikan pendekatan keterampilan proses, dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Peserta didik juga merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES MATERI POKOK KALOR PADA PESERTA DIDIK KELAS X^A SEMESTER GENAP SMA NEGERI 7 KUPANG TAHUN AJARAN 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi Kalor kelas X A SMA Negeri 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi Kalor kelas X A Semester Genap SMA Negeri 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016/
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi Kalor kelas X A SMA Negeri 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana deskripsi motivasi belajar peserta didik di kelas X ^A SMA Negeri 7 Kupang?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika yang menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi pokok Kalor Kelas XA SMA Negeri 7 Kupang Semester Genap tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil pengaruh motivasi terhadap hasil belajar dalam menerapkan pendekatan ketrampilan proses materi pokok kalor pada siswa kelas X^A semester genap SMA Negeri 7 Kupang.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi Kalor kelas X^A SMA Negeri 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi Kalor kelas X^A SMA Negeri 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi Kalor kelas X^A SMA Negeri Kupang tahun ajaran 2015/2016
4. Mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik di kelas X^A SMA Negeri 7 Kupang
5. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar fisika yang menerapkan pendekatan keterampilan proses pada materi kalor kelas X^A SMA Negeri 7 Kupang tahun ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik

- a) Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- c) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d) Melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok.

2. Bagi Guru

- a) Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.
- b) Sebagai bahan informasi pendidik dalam memilih pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fisika.
- c) Guru dapat menjadikan pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan memperoleh pengalaman penerapan pendekatan keterampilan proses yang kelak dapat diterapkan saat terjun di lapangan.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK UNWIRA penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pendidik profesional dimasa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok kalor, yang dikemas dalam 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Ruang lingkup penelitian hanya pada kelas X^A SMA Negeri 7 Kupang Tahun Ajaran 2015 / 2016.

F. Penjelasan Istilah

Untuk tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya

2. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.
3. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses belajar mengajar materi Kalor melalui pendekatan keterampilan proses.
4. Pendekatan dapat diartikan, “sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu”
5. Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.
6. Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.
7. Kalor adalah energi yang berpindah dari benda yang suhunya lebih tinggi ke benda yang suhunya lebih rendah.